

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Peran Guru Akidah Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.¹ Peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status sosial khusus. Menurut Soekanto peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal. Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status.

Guru adalah pendidik yang merupakan orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Tuhan, khalifah di bumi dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.²

Menurut Nazarudin Rahman guru adalah tenaga pendidik dalam pendidikan, yaitu tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan menurut Daryanto “guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 75

² Herman Zaini, Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. (Palembang: Rafah Press, 2014), hlm. 95

menyampaikan ilmu pengetahuan”.³

Disamping itu, Nurdin dan Usman dalam bukunya “Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum” mengemukakan pengertian guru adalah “seseorang yang bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa-siswinya mampu merencanakan, menganalisa, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi”⁴ selanjutnya juga Devies, menyatakan bahwa guru adalah : “pembinaan dan pengarah, yang mengemudikan perahu dan dari mana perahu tersebut berasal dari guru atau dari siswa yang belajar”.⁵ Dalam Undang-Undang RI NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa :

Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁶

“Akidah secara etimologi adalah kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat di hati manusia. Sedangkan secara terminologi akidah adalah sesuatu yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi serta mantap tanpa ada keraguan.”⁷

Akhlak, kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabi’at dan adat istiadat. “Menurut pendekatan etimologi, pendekatan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “*Khuluqun*”

³ Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 17

⁴ Nurdin, dkk. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2006), hlm.1

⁵ Devies, Ivor K, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Press, 2005), hlm. 31

⁶ *Undang-Undang Guru dan Dosen* (UU RI NO. 14 Th. 2005). (Jakarta :Sinar Grafika, 2008), hlm. 3

⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),

yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi“at”.⁸ Menurut Al-Ghazali yang dikutip Zubaedi dalam bukunya “Desain Pendidikan Karakter :konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan” Akhlak adalah suatu perangai(watak/tabi‘at) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Sedangkan menurut Ibn Maskawih yang dikutip dari buku yang sama mendefenisikan “Akhlak sebagai suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pikiran secara mendalam”.⁹ Menurut Ibrahim Anis sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata mengatakan bahwa “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah bermacam-macam perbuatan, baik dan buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.¹⁰ Hal ini mengindikasikan bahwa yang disebut perbuatan akhlakyaitu :

- a. Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadikepribadian dirinya.
- b. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa ada pemikiran terlebih dahulu
- c. Perbuatan yang timbul dari dalam dirinya tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar
- d. Perbuatan yang dilakukan dengan kesungguhan tanpa main-main, berasndiwara atau pura-pura
- e. Perbuatan yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah SWT bukan karena ingin dipuji atau ingin mendapatkan sesuatu.¹¹

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 65

⁹ Zubaedi, *Op., Cit.* hlm. 67

¹⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hlm. 4

¹¹ *Ibid.*, hlm. 4-6

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud peran guru akidah akhlak adalah seseorang yang memegang pimpinan yang utama dalam membina dan mendidik pribadi siswa atau akhlak siswa sehingga mempunyai akhlak yang baik yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “peran guru secara umum sangat banyak, semua peranan yang diharapkan dari guru adalah sebagai berikut” :¹²

a. Teladan

Teladan merupakan role model yang memberikan contoh dalam hal sikap, perilaku, dan pembentukan kepribadian seseorang. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Jadi keteladanan adalah hal-hal yang patut ditiru dan dicontoh. Dari pendapat para ahli tersebut memiliki inti yang sama bahwa keteladanan merupakan sesuatu hal baik yang dapat ditiru dari model yang dicontohkan oleh seseorang. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian keteladanan guru adalah hal-hal baik dari guru yang patut ditiru atau dicontoh oleh siswa. Keteladanan yang dimaksud merupakan keteladanan yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai alat pendidikan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang dapat mempengaruhi dalam menyiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sikap sosial siswa dari pemberian contoh yang diberikan oleh guru.

b. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah penting dari semua peran yang telah disebutkan di atas adalah peran guru sebagai pembimbing. Peranan ini harus

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PTRineka Cipta, 2010, hlm. 43-49

lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

c. Penasehat

Peran guru sebagai penasihat disini sebagai upaya untuk lebih mengenal bagaimana kepribadian seorang siswa yang menjadi anak didiknya, maka siswa sendiri harus mau terbuka dengan guru untuk dapat memperlihatkan peran guru sebagai penasihat bukan saja sebagai teladan yang membimbing perkembangan anak saja, namun guru harus mampu terbuka dan mampu untuk meberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh siswanya dengan lebih mendekatkab dirinya kepada siswanya didalam kelas.

d. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.

e. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk ini tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari

pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

f. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru.

g. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertip sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi pada diri anak didik.

h. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif- motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

i. Inisiator

Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

j. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru harus dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

k. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sulit dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

l. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam

rangka menerima bahan pelajaran dari guru. kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

m. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cakap tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

n. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

o. Evaluator

Sebagai evaluator, guru harus dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

2. Tugas Guru Akidah Akhlak

Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik, jabatan guru memiliki banyak tugas. Guru Akidah Akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran Akidah Akhlak itu sendiri membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman. Di lingkungan sekolah seorang guru Agama Islam terutama guru Akidah Akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. “ Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia”.¹³

Menurut Asy Syaikh Fuhaim Musthafa dalam bukunya mengatakan bahwa : “Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab para orang tua dan guru. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini, seorang anak selayaknya menemukan

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 221

teladan baik di hadapannya, baik di rumah maupun di sekolah sehingga teladan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya”.¹⁴

Oleh karena itu, keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan moralitas anak. Berikut ini beberapa program yang diusulkan tentang pendidikan akhlak yang dapat diterapkan pada anak. Program tersebut adalah:

- a. Melatih anak melaksanakan berbagai kewajibannya dengan penuh ketaatan, seperti: shalat pada waktunya dan bersedekah kepada fakir miskin.
- b. Berbincang-bincang dengan anak tentang ketaatan kepada kedua orang tua, kerana keridhaan orang tua merupakan jalan menuju surga. Mengajarkan anak tentang bagaimana cara menghormati orang dewasa, menyambung tali silaturahmi terhadap kerabat dekat, karena silaturahmi termasuk diantara perilaku-perilaku mulia yang dianjurkan dalam Islam. Kemudian, menjelaskan kepada anak tentang bagaimana caranya mengasihi orang yang lebih kecil dan lemah, seperti mengasihi pembantu, orang miskin, anak yatim, dan binatang.
- c. Tidak berlebih-lebihan dalam memanjakan anak dan dalam memenuhi keinginan-keinginannya. Perlu diketahui bahwa anak pada usia yang masih muda ini membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang jauh dari kekerasan.
- d. Menjelaskan bahwa berbohong, mencuri dan perilaku-perilaku jahat lainnya yang dapat menjerumuskan masa depan anak ke jurang kesesatan dan kenistaan.
- e. Melatih anak untuk menghormati hak-hak orang lain dan tidak bersikap lancang terhadap barang-barang milik pribadi yang dimiliki saudara-saudaranya di rumah, sahabat-sahabatnya di sekolah, temantemannya di sekitar rumahnya, dan seterusnya.
- f. Membiasakan anak untuk tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan. Sehingga, pada saat marah, ia tidak berbicara dengan kata-kata kasar atau menyakiti orang lain.
- g. Melatih anak dengan berbagai sikap yang dapat menumbuhkan perilaku-perilaku positif di dalam dirinya. Sehingga, mampu mewujudkan ketenangan hati dalam dirinya, seperti keberanian; bukan sikap sombong atau pengecut. Juga, memperlibatkan sikap murah hati “bukan sikap kikir atau berlebih-lebihan”.
- h. Membiasakan anak untuk menjalin berbagai persaudaraan yang penuh

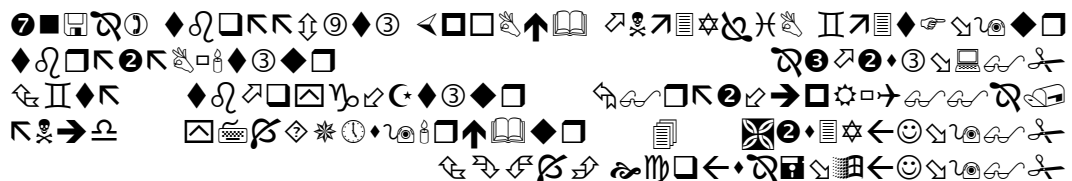
¹⁴ Asy Syaikh Fuhaime Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Mustaqiim, 2004), hlm. 26

kasih sayang dan dilandaskan karena Allah SWT dengan teman-temannya. Selalu bersama dengan mereka baik dalam kesenangan maupun kesedihan, dan bekerja sama dengan mereka dalam melakukan perbuatan-perbuatan kebaikan.¹⁵

Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama dijelaskan bahwa tugas guru agama yaitu:

- a. Guru agama adalah membina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak. Karena itu, setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan Pembina hari depan anak.
- b. Guru agama harus memahami betul-betul perkembangan jiwa anak, agar dapat mendidik anak dengan cara yang cocok dan sesuai dengan umurnya.
- c. Pendidikan agama harus lebih banyak percontohan dan pembiasaan.
- d. Guru harus memahami latar belakang anak yang menimbulkan sikap tertentu pada anak.¹⁶

“Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dapat diasumsikan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya”.¹⁷ Hal itu dapat kita pahami dari firman Allah swt. dalam Al-Qur’an Ali Imran ayat 104 :



Dari firman Allah yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 104, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru harus mengajari anak didiknya untuk selalu berbuat baik dan menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik, agar mereka mengetahui mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang oleh agamanya, yaitu dengan mengajak dalam hal kebaikan dan mencegah keburukan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 26

¹⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), hlm. 80

¹⁷ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 65

melalui sikap dan perilaku yang baik. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. “Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik”.¹⁸

Menyuruh anak untuk melakukan hal-hal yang baik tidaklah mudah, tetapi dengan pembiasaan inilah anak akan terlatih dan anak harus diajari untuk selalu beristiqomah dalam melakukan suatu kebaikan. Pengarahan dan pengertian harus selalu diberikan kepada anak, agar anak bisa mengerti dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan. Misalnya guru harus membiasakan anak agar selalu berjabat tangan dan mencium tangan guru ketika pulang sekolah, dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru di jalan maupun ketika berjalan berpapasan dengan guru. Semua guru harus mengarahkan anak didiknya kepada hal kebaikan, yang salah satunya mendidik akhlak siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tidak hanya menjadi tugas guru agama saja untuk mendidik akhlak siswa, akan tetapi semua guru juga harus memberikan motivasi dan menyisipkan hal-hal kebaikan ketika mengajar, agar siswa terbiasa dan sadar untuk selalu berbuat baik. Seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik agar siswa mencontoh hal-hal yang baik pula. Selain harus menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada siswa, guru juga memberikan pengalaman yang baik tentang kehidupan.

¹⁸ Zakiyah Darajat., *Op.,Cit.* hlm. 73

B. Membina Akhlak Siswa

1. Pengertian Membina Akhlak Siswa

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia “membina adalah mengusahakan agar lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih maju atau sempurna”.¹⁹ Membina secara garis besarnya dapat dimaknai sebagai upaya untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik atau lebih maju dan lebih meningkat dari keadaan sebelumnya.

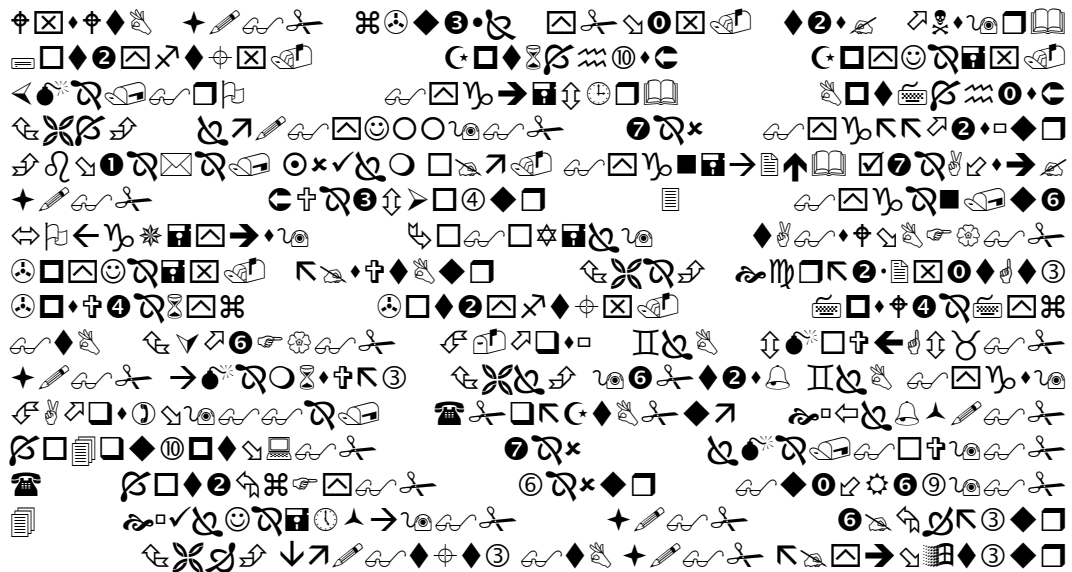
Menurut PP RI Nomor 31 Tahun 1999 pasal 1 ayat 1 membina adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Intelektual, Sikap dan Perilaku, Profesional, kesehatan jasmani dan rohani. Sedangkan Menurut Thoha pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu. jadi membina akhlak adalah proses kegiatan yang dilakukan seseorang ataupun dalam hal ini guru dengan menggunakan strategi yang tepat agar siswa mempunyai perilaku yang lebih baik.

2. Dasar-dasar Pembinaan Akhlak

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Karena keduanya merupakan dasar pokok ajaran islam, dan pembinaan akhlak termasuk bagian dari ajaran islam. Al- Qur‘an menggambarkan bahwa setiap orang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia yang diandaikan seperti pohon iman yang indah hal

¹⁹ Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Serba Jaya, tt) hlm. 110

ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 24 – 27, yang berbunyi :



Ayat diatas dapat kita simpulkan bahwa apabila kita berakhlak atau tingkah yang baik kita akan mendapat hasil yang baik pula, sedangkan apabila kita tingkah laku jelek kita akan menuai hasil yang jelek pula.

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan utama dari pendidikan akhlak dalam Islam ialah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Di samping hal-hal di atas, pembinaan akhlak juga mempunyai tujuan-tujuan lain, diantaranya :

- a. Mempersiapkan manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh
- b. Mempersiapkan insan yang beriman dan sholeh yang menjalani kehidupannyasesuai dengan ajaran Islam
- c. Mempersiapkan insan yang beriman dan sholeh yang bias berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim
- d. Mempersiapkan insan yang beriman dan sholeh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah SWT

- e. Mempersiapkan insan yang beriman dan sholeh yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya dengan sesama muslim dan selalu memberikan hak- hak persahabatan tersebut
- f. Mempersiapkan insan yang beriman dan sholeh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa
- g. Mempersiapkan insan yang beriman dan sholeh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi.²⁰

Menurut Sudarsono, “pembinaan akhlak bertujuan menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat dengan baik”.²¹ “Sudarsono juga mengungkapkan bahwa tujuan lain yang dapat dipetik dari hasil pembinaan akhlak, yakni terhindarnya anak-anak dari tabiat-tabiat tercela dan sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnyakenakalan pada anak”.²²

Menurut Chabib Thoha, tujuan dari pembinaan akhlak adalah :

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang buruk
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar
- d. Membimbing siswa kearah sikap yang sehat, yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, saying kepada yang lemah dan menghargai orang lain
- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul, baik di sekolah dan di luar sekolah
- f. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.²³

²⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Diterjemahkan oleh: Abdul Hayyie Al-Kattanidkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 28

²¹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Cet. III, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 148

²² *Ibid.*, hlm. 149

²³ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka

Pendidikan akhlak dalam Islam berbeda dengan pendidikan-pendidikan formal lainnya, karena pendidikan akhlak dalam Islam lebih menitik beratkan pada hari esok, yaitu hari kiamat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala, dan dosa. Disini tampak bahwa pendidikan akhlak dalam Islam menyandingkan dan menyeimbangkan antara dua sisi kehidupan, yaitu dunia dan akhirat.

Jadi, tujuan pembinaan akhlak adalah agar manusia berada di jalan yang lurus yang telah digariskan oleh Allah SWT, senantiasa beriman dan beramal sholeh, mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah SWT dan senantiasa dapat bersosialisasi dengan baik terhadap sesamanya sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

C. Cara Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa

Dalam membina akhlak siswa, hal pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai apa yang akan diajarkan dan disampaikan. Kemudian guru memilih cara atau metode yang tepat sehingga proses pembinaan berjalan efektif dan efisien.

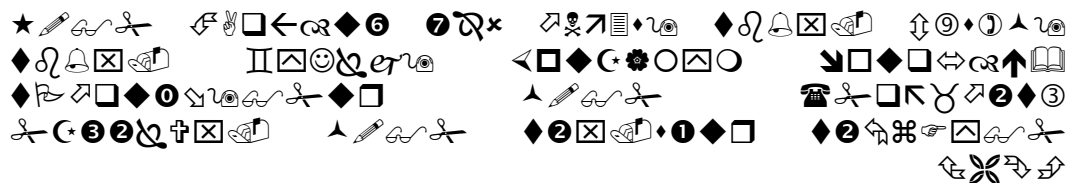
Cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam membina akhlak siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, diantaranya dengan memberikan contoh yang baik (keteladanan), memberikan nasihat, membiasakan akhlak yang baik, memberikan hadiah dan hukuman.

1. Keteladanan

Dalam proses pembentukan Akhlak pada anak dapat dilakukan melalui keteladanan, yang tercermin dalam sikap, gerak, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Sehingga apabila anak melihat contoh secara langsung dari pendidik, maka ia akan ikut menampilkan apa yang ia lihat dalam pergaulan bersama dengan teman-teman sekolahnya.

Pemberian teladan yang baik telah dicontohkan oleh figur kita Nabi Muhammad SAW, Rasulullah SAW adalah teladan bagi setiap muslim dalam segala hal, baik dalam hal keagamaan maupun dalam hal keduniaan. Meneladani Rasulullah SAW merupakan kewajiban setiap muslim hingga hari perhitungan nanti.

Hal tersebut telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 :



Di dalam kehidupan di sekolah, orang-orang yang dianggap sebagai model oleh anak pada umumnya adalah guru. dalam proses pembinaan akhlak pada anak, guru sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai keutamaan Islamiyah.²⁴ Seorang guru hendaknya menjadi contoh dan teladan yang baik bagi murid-muridnya, karena seorang murid lebih banyak meniru perbuatan gurunya daripada hanya sekedar perkataannya.

²⁴ Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 137

Keteladanan memberikan pengaruh yang lebih besar dari pada omelan atau nasihat. Di antara berbagai hal yang perlu diperhatikan seorang guru dalam mencerminkan keteladanan kepada anak didiknya adalah :

- 1) Seorang guru harus menjauhkan diri dari sikap dusta agar anak-anak tidak belajar berdusta.
- 2) Seorang guru tidak boleh memanjangkan kukunya, agar anak didik tidak meniru memanjangkan kukunya,
- 3) Seorang guru harus membersihkan giginya, agar anak didik pun senantiasa membersihkan giginya.
- 4) Seorang guru tidak boleh membuang sampah sembarangan.
- 5) Bagaimanapun marahnya, seorang guru tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar dan umpatan agar anak-anak tidak menirunya.
- 6) Seorang guru harus berusaha menghindari obrolan berlebihan antara mereka sehingga anak-anak terlantar.
- 7) Seorang guru harus berusaha menghindarkan diri dari berdandan berlebihan atau mengecat agar tidak menghilangkan kemurnian anak.
- 8) Seorang guru harus memiliki sikap toleran terhadap anak didik yang melakukan kesalahan dan menasihatinya dengan bahasa yang lembut tanpa bermaksud memanjakannya, agar anak-anak terbiasa memaafkan kesalahan dan berlaku sopan terhadap orang lain.²⁵

Jadi, pembinaan akhlak melalui teladan yang baik merupakan cara yang dipandang cukup efektif, hal ini bukan hanya berdasarkan teori, akan tetapi telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Cara ini dipandang cukup baik karena anak sangat senang meniru apa ada di sekitarnya dan apa yang dilihatnya.

2. Nasihat

Cara pembinaan akhlak dapat dilakukan secara langsung melalui petunjuk dan nasihat dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan perkembangan kecerdasan dan daya piker anak-anak. Pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh qalbu akan menggugah untuk mengenalkan akhlakyang baik.

²⁵ Syekh „Adil Rasyid Ghanim, *Bersikap Islami: Tinjauan Pedagogis dan Psikologis*, Penerjemah: Muhammad Nurhakim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm. 13-14

Hal tersebut dijelaskan dalam hadits sebagai berikut :

Dari Abu Ruqayyah Tamiim bin Aus Ad Daari ra, *“Sesungguhnya Rasulullah bersabda : Agama itu adalah nasihat, kami bertanya: Untuk siapa ? Beliau bersabda: Untuk Allah, Rasul-Nya, para pemimpin umat Islam, dan bagi seluruh kaum muslimin”* (HR. Muslim).

Dari uraian di atas, pemberian nasihat juga hendaknya diterapkan dalam upaya pembinaan akhlak pada siswa. Pentingnya metode ini karena dapat disampaikan secara langsung kepada anak didik, seperti pada saat menyampaikan amanat upacara, apel pagi dan ketika sedang berada di kelas. Dalam memberikan atau menyampaikan nasihat ini dapat berupa teguran kepada siswa yang melakukan kesalahan atau berupa larangan.

3. Pembiasaan

Metode pembiasaan diri dan pengalaman ini penting untuk diterapkan dalam pembentukan akhlak. Pembiasaan diri sejak usia dini, untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinu setiap hari.

Guru harus membiasakan anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang akan membiasakan pada tingkah laku negatif. Proses penanamannilai akhlak masa pembentukan kebiasaan menjadi sangat urgen untuk dicermati, sehingga betul-betuk merupakan proses penyiapan mental anak dalam menciptakan integrasi moral generasi yang akan datang. Anak harus dibiasakan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan) yang merupakan dasar-dasar pokok agama Islam dalam mengontrol

opini umum.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembentukan dan pembinaan akhlak anak. Hasil pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak. Kebiasaan adalah suatu tinglah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan dalam membina akhlak pada anak didik sangatlah penting. Pentingnya suatu pembiasaan dalam membina akhlak siswa, karena segala sesuatu yang dilakukan dengan terbiasa akan mudah dan tidak akan ada rasa terbebani. Seperti kalimat yang biasa kita dengar *“ala bisa karena biasa”*.

4. Hadiah

Hadiah, seberapa pun kecilnya, meninggalkan bekas yang tidak sedikit dalam diri orang yang menerimanya. Setidaknya ia merasa diperhatikan, dihargai, dan dihormati.

Tidak dapat disangsikan bahwa tabiat manusia senang mendapat pujian. Yang terbaik bagi manusia adalah mendidik dirinya untuk tetap melakukan pekerjaan walaupun tidak mendapat pujian. Jika mendapat pujian maka itu kebaikan dan keberkahan, dan cahaya di atas cahaya. Hadiah dapat dipakai dalam proses pembinaan akhlak berguna untuk memotivasi siswa dalam melaksanakan akhlak.

5. Hukuman

Hukuman dalam pendidikan Islam ialah sebagai tuntutan dan perbaikan,

bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Tujuan singkat memberikan hukuman adalah menghentikan tingkah laku yang tidak benar, sedangkan tujuan panjang adalah mendidik dan mendorong untuk menghentikan sendiri tingkah laku yang tidak benar. Jadi menumbuhkan kesadaran pribadi. Untuk memperbaiki tingkah laku, hukuman hendaknya diterapkan dengan bijaksana.

Jadi, hukuman juga dapat diterapkan dalam pembinaan akhlak apabila anak melanggar peraturan yang berkenaan dengan akhlak itu sendiri. Hukuman merupakan cara terakhir untuk diterapkan, tujuannya adalah untuk menyadarkan anak dari kesalahan yang ia lakukan.

D. Macam-macam Akhlak

1. Akhlak Mahmudah (Akhlak yang Baik)

- a. *Ikhlas* (berbuat semata-mata karena Allah)
- b. *Tawakkal* (berserah diri kepada Allah)
- c. *Syukur* (berterima kasih atas nikmat Allah)
- d. *Sidq* (jujur/ benar)
- e. *Amanah* (dapat dipercaya)
- f. „*Adl* (adil)
- g. „*Afw* (pemaaf)
- h. *Wafa*” (menepati janji)
- i. „*Iffah* (menjaga kehormatan diri)
- j. *Haya*” (punya rasa malu)
- k. *Syaja*”*ah* (berani)
- l. *Shabr* (sabar)

- m. *Rahmah* (kasih sayang)
- n. *Sakha''* (murah hati)
- o. *Ta''awun* (penolong)
- p. *Iqtisad* (hemat)
- q. *Tawadlu''* (rendah hati)
- r. *Muru''ah* (menjaga perasaan orang lain)
- s. *Qana''ah* (merasa cukup dengan pemberian Allah)
- t. *Rifq* (berbelas kasi)²⁶

2. **Akhlak Mazmumah (Akhlak yang Buruk)**

- a. *Ananiyah* (egoisme)
- b. *Bukhl* (Kikir)
- c. *Kizb* (dusta)
- d. *Khianah* (berkhianat)
- e. *Zulm* (zalim/berbuat aniaya)
- f. *Jubn* (pengecut)
- g. *Gadab* (pemarah)
- h. *Ghisysy* (curang/culas)
- i. *Hasad* (dengki)
- j. *Takabur* (sombong)
- k. *Kufr* (ingkar terhadap nikmat Allah)
- l. *Riya''* (ingin dipuji)
- m. *Tabdzir* (boros)

²⁶ Didiek Ahmad Supadie., Sarjuni. *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 224

- n. „*Ajalah* (ceroboh/tergesa-gesa)
- o. *Isr'af* (berlebih-lebihan)
- p. *Hiqd* (dendam)
- q. *Kasal*(malas).²⁷

E. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

1. Faktor Internal

Faktor Internal ini meliputi beberapa hal berikut :

a. Insting atau naluri

Insting adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor pertama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya. Tetapi karakter ini dipandang masih primitif dan harus dididik dan diarahkan.

b. Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

c. Keturunan

“Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak-anak. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuannya. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orang tuanya”.²⁸

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal ini meliputi beberapa hal berikut :

²⁷ Didiek Ahmad Supadie, *Op.,Cit*, hlm. 225

²⁸ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*, (Bandung: Marja, 2012), hlm. 27-28

a. *Lingkungan Alam*

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawahnya.

b. *Lingkungan Pergaulan*

Untuk menjamin kelangsungan hidupnya, manusia selalu berhubungan satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan. Lingkungan pergaulan ini meliputi beberapa hal berikut :

c. *Keluarga/Rumah*

Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan mentalnya. Sebelum seorang anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu ia menerima pengalaman- pengalaman dari keluarga di rumah sebagai bekal dalam pergaulannya dengan lingkungan masyarakat sekitar.

d. *Lingkungan Sekitar*

Lingkungan sekitar adalah lingkungan di luar rumah tempat individu bersosialisasi dengan tetangga, pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian, mental, dan perikunya. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang baik, dalam dirinya tertanam sifat-sifat yang baik pula. Sebaliknya, individu yang tinggal di lingkungan yang buruk akan cenderung memiliki perilaku yang buruk pula, terutama pada anak-anak. contoh yang paling nyata adalah penggunaan bahasa.

e. *Lingkungan Sekolah/Tempat Kerja*

Lingkunga sekolah atau tempat kerja, di mana individu melakukan sebagian aktivitasnya di tempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilakunya. “Seseorang yang bersekolah atau bekerja di sekolah atau tempat kerja yang menetapkan disiplin yang ketat, misalnya, cenderung memiliki perilaku disiplin dan patuh pada aturan meskipun dia berada di tempat yang lain”.²⁹

²⁹ M. Imam Pamungkas, *Op.,Cit*, hlm. 28-30